



## MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MATERI RESPON INTERNASIONAL TERHADAP KEMERDEKAAN INDONESIA MELALUI METODE KLOS

Aisah Akuba<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SMAN 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Indonesia. E-mail: aisahakuba18@gmail.com

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Independence, History Learning, KLOS

**How to cite:**

Aisah Akuba, (2023). Meningkatkan Kemandirian Belajar Materi Respon Internasional terhadap Kemerdekaan Indonesia melalui Metode KLOS. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2),XX

### ABSTRACT

This research was carried out to increase the independence of students in the process of learning history in class XII IPS SMAN 1 Tapa. Techniques to increase independence with the KLOS method. The KLOS method is used by providing learning materials in the form of incomplete discourses or readings. Certain parts are omitted with the aim of independent learners in the learning process. The results of classroom action research carried out for two cycles on students of class XII IPS SMAN 1 Tapa showed a change in the independence of students in the learning process in class. Based on cycle I and cycle II data, it is clear that there is an increase in student independence in the learning process in class XII IPS SMAN 1 Tapa. This is seen in all aspects in cycle I and then increases in cycle two. The results of the study clearly show that the KLOS method can be used as one of the techniques to increase the independence of students in the process of learning the history of international response material to Indonesian independence.

Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Pengembangan kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan hal yang substansial dalam rangka mengembangkan potensinya sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Mengacu pada hal tersebut maka pengembangan potensi peserta didik SMA harus dilakukan secara terprogram yang mengacu pada kurikulum serta tuntutan perkembangan zaman. Menurut Asri dkk., (2020: 260) kurikulum sifatnya

dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.

SMA merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Tugas utama institusi ini adalah menyiapkan peserta didik untuk mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya sehingga dapat melaksanakan kegiatannya dengan mandiri.

Kemampuan berdasarkan insting merupakan bekal setiap individu ketika dilahirkan. Individu mendapat bekal tentang benih, bibit atau potensi yang siap berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatannya maupun stimulusnya. Potensi inilah yang dinamakan dengan istilah pembawaan sejak lahir (Amaliyah & Rahmat, 2021: 30). Pengembangan potensi peserta didik khususnya peserta didik di SMA diarahkan pada usaha untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sehingga memiliki kemandirian dalam melaksanakan aktivitas.

Eksistensi kemandirian adalah bagian penting dari kepribadian peserta didik yang perlu terus ditingkatkan ke arah positif. Pengembangan kemandirian peserta didik dilakukan agar memahami bahwa keberadaan dirinya tidak harus selalu tergantung pada orang lain dan lingkungannya. Kemandirian peserta didik akan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang tegar dan dapat memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik memiliki kemandirian biasanya memiliki rasa percaya diri tinggi, tidak sombong dan selalu berpikir positif.

Kemandirian merupakan manifestasi dari perilaku mampu berinisiatif dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Rafika, dkk., (2017: 116) kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian anak sangat

diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Salah satu kemandirian yang perlu ditingkatkan pada peserta didik khususnya di SMA adalah kemandirian dalam proses belajar di kelas. Kemandirian dalam proses belajar di kelas ditunjukkan dengan upaya peserta didik untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karenanya pendidik perlu memfasilitasi peserta didik agar mandiri dalam melakukan aktivitas belajar di kelas.

Kemandirian peserta didik dapat dilihat pada mata pelajaran sejarah. Peserta didik dapat mengimplementasikan kemandirian melalui pembelajaran sejarah. Menurut Arrazaq (2019: 2) pemanfaatan peninggalan sejarah membuat generasi muda memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran sejarah. Ketertarikan tersebut dapat membantu tujuan pembelajaran sejarah dalam membangun karakter. Arrazaq & Aman (2020: 61) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian suatu bangsa. Sikap kemandirian peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik yang memiliki kemandirian akan mudah beradaptasi serta bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran sejarah yang dilakukan khususnya pada peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa, menunjukkan bahwa dari 25 peserta didik hanya sebanyak 10 peserta didik (40%) yang memiliki kemandirian dalam proses belajar di kelas. Sedangkan 15 peserta didik (60%) belum menunjukkan kemandirian dalam proses belajar di kelas. Hal itu antara lain ditunjukkan dengan peserta didik masih sering kali tergantung pada orang lain, kurang percaya diri, dan memerlukan bantuan pendidik untuk merapikan kembali instrumen yang digunakan dalam belajar.

Peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar atau mengerjakan tugas selalu tergantung pada bantuan pendidik atau teman lainnya. Kurangnya kemandirian peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar menyebabkan kemampuan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang diharapkan

belum optimal. Dalam konteks ini peserta didik selalu membutuhkan bantuan pendidik untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang baik.

Untuk memfasilitasi peserta didik agar mandiri dalam melakukan proses belajar di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai salah satu tekniknya adalah dengan menggunakan metode klos. Menurut Kennedy dalam Mukminah (2021: 54) klos berasal dari kata *closure* yaitu suatu istilah dari ilmu jiwa Gestalt (Kennedy, 1983). Hal ini seperti yang dikutip oleh Kasmidjan dalam Mukminah (2021: 54) bahwa konsep teknik klos ini menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap menjadi suatu kesatuan utuh. Berdasarkan pendapat di atas, dalam teknik klos pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan akan tetapi pemahaman pembaca tetap sempurna.

Metode klos diharapkan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik dapat memberikan penugasan kepada peserta didik. Arrazaq & Tanudirjo (2021: 6) menjelaskan bahwa penugasan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik. Pendidikan dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Menurut Arrazaq, dkk., (2021: 3) pendidikan dapat berkerja sama dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal.

Pembelajaran sejarah menggunakan metode klos bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Hasan dalam Jumardi & Pradita (2017: 3) tujuan pembelajaran sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Kemampuan-kemampuan tersebut penting dalam menghadapi era disrupsi. Menurut Tasnur & Sudrajat (2020: 33) perkembangan teknologi yang sangat masif di era disrupsi menimbulkan dampak positif dan juga membuka berbagai permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak negatif perkembangan teknologi dapat diatasi melalui pendekatan sejarah. Tasnur, dkk., (2020: 1) menyatakan bahwa dengan

pendekatan sejarah dapat meningkatkan daya kritis. Hotimah, dkk., (2018: 1) pembelajaran sejarah dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilowati (2018: 38) PTK merupakan penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran telah efektif. Berdasarkan analisis tersebut bahwa praktik-praktik pembelajaran tertentu seperti pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik. Berdasarkan konsep tersebut metode penelitian ini terdiri dari berbagai komponen yaitu.

### **2.1. Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2017.

### **2.2. Variabel**

#### 1) Variabel Y (Variabel Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas diukur melalui kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas tanpa tergantung pada orang lain dan dapat melakukan aktivitas belajar di kelas secara mandiri dengan indikator sebagai berikut: 1) mengerjakan sendiri wacana dengan metode klos; 2) tidak bertanya kepada teman; 3) disiplin dalam penggunaan alokasi waktu.

#### 2) Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode klos dengan indikator sebagai berikut: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi.

### **2.3. Prosedur Penelitian**

#### 1) Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyiapkan lembar observasi tentang pengembangan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Menyiapkan rencana kegiatan untuk setiap tindakan dengan melatih peserta didik secara kelompok maupun secara perorangan agar mandiri dalam proses belajar di kelas. Menyiapkan instrumen bantu atau media yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

#### 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas

#### 3) Tahap Pemantauan Dan Evaluasi

Adapun pada tahap ini pedoman dalam melakukan pemantauan dan evaluasi yaitu semua aspek yang menjadi indikator dari perkembangan tingkat kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Instrumen pengumpul data yaitu lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran.

#### 4) Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis sehingga pendidik dapat merefleksi dirinya apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan ada pengembangan, sehingga itu pendidik dapat menyiapkan dan merencanakan peserta didik kembali kegiatan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini juga hasil yang telah diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis bersama antar pengamat dengan pendidik, secara kualitatif. Pendidik dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi kegiatan yang dilaksanakan peserta didik untuk mengetahui keberhasilan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 5) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini digunakan model pengumpulan data sebagai berikut.

#### a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas.

#### b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melihat dokumen kemampuan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas.

### 6) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran keadaan suatu objek yang diteliti dengan melakukan persentase terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian.

## 3. Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa. Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan observasi awal untuk mengamati kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Indikator yang menjadi acuan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pada setiap siklus pembelajaran dilakukan kepada 25 orang peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa. Pada setiap siklus diadakan pengamatan terhadap kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas mengacu indikator penelitian. Terkait dengan pelaksanaan tindakan setiap siklus disiapkan rencana kegiatan bimbingan. Keseluruhan aktivitas dalam pembelajaran dipandu menggunakan lembar pengamatan tentang kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas serta rencana kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian

tindakan kelas terkait kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas dideskripsikan sebagai berikut.

### 3.1. Observasi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh hasil rata-rata dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Persentase Rata-Rata Hasil Pengamatan Observasi Awal

Aspek yang Diamati		Pengamat		Rata-rata	Jumlah
		I	II		
Mengerjakan sendiri Wacana	SM	13.33	13.33	13.33	40
	M	26.67	26.67	26.67	
	KM	6.67	6.67	6.67	60
	TM	53.33	53.33	53.33	
Tidak Bertanya kepada teman	SM	13.33	13.33	13.33	40
	M	26.67	26.67	26.67	
	KM	6.67	6.67	6.67	60
	TM	53.33	53.33	53.33	
Displin Dalam Penggunaan alokasi waktu	SM	13.33	13.33	13.33	40
	M	26.67	26.67	26.67	
	KM	6.67	6.67	6.67	60
	TM	53.33	53.33	53.33	
Rata-Rata	SM	13.33	13.33	13.33	40
	M	26.67	26.67	26.67	
	KM	6.67	6.67	6.67	60
	TM	53.33	53.33	53.33	

Keterangan: SM: Sangat mampu, M: Mampu, KM: Kurang Mampu, TM: Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pada aspek mengerjakan sendiri wacana untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 40.00% dan kriteria kurang mampu dan tidak mampu 60%. Aspek tidak bertanya kepada teman untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 42.50% dan kriteria kurang mampu dan tidak mampu diperoleh persentase 57.50%. Pada aspek Displin Dalam Penggunaan alokasi waktu untuk kriteria sangat mampu dan mampu 37.50% dan kriteria kurang mampu dan tidak

mampu 62.50%. Berdasarkan ketiga indikator kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas tersebut diperoleh rata-rata 60.00% peserta didik cenderung tidak mandiri dalam proses belajar di kelas dan 40.00% peserta didik mandiri dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan jurnal pengamat diperoleh beberapa hasil pengamatan sebagai berikut.

1. Sebagian besar peserta didik belum mandiri dalam proses belajar di kelas.
2. Peserta didik belum mampu untuk tidak bertanya kepada teman. Dalam hal ini peserta didik masih sangat tergantung pada pendidik atau temannya di kelas.
3. Sesudah belajar sebagian besar peserta didik belum memahami konsep yang diajarkan.
4. Peserta didik pada umumnya belum menyelesaikan tugas berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran tentang rendahnya kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Hal ini selanjutnya akan diupayakan peningkatannya melalui metode klos. Untuk itu akan dipersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan siklus I, berupa persiapan sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Suasana kelas dikondisikan sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri serta dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan yang diharapkan.

### **3.2. Siklus 1**

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a) mempersiapkan instrumen serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran,
- b) memberikan penjelasan tentang cara menggunakan instrumen belajar berupa instrumen bacaan,
- c) menjelaskan kepada peserta didik bahwa instrumen yang akan digunakan dalam pembelajaran perlu dirapikan setelah digunakan,
- d) Melatih peserta didik untuk menggunakan instrumen belajar sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan,
- e) memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dalam menggunakan bahan belajar selama proses pembelajaran, f) merespon kegiatan peserta didik dengan memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku mandiri peserta didik, g) setiap keberhasilan peserta didik melaksanakan tugasnya diberi penguatan, h) melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pada siklus 1 diperoleh data kemampuan peserta didik sesuai tabel 2.

Tabel 2. Persentase Rata-rata Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek yang Diamati		Pengamat		Rata-rata	Jumlah
		I	II		
Mengerjakan sendiri Wacana dengan metode klos	SM	13.33	13.33	13.33	66.67
	M	53.33	53.33	53.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	33.333
	TM	13.33	13.33	13.33	
Tidak Bertanya kepada teman	SM	13.33	13.33	13.33	66.67
	M	53.33	53.33	53.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	33.333
	TM	13.33	13.33	13.33	
Displin dalam Penggunaan alokasi waktu	SM	13.33	13.33	13.33	66.67
	M	53.33	53.33	53.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	33.333
	TM	13.33	13.33	13.33	
Rata-Rata	SM	13.33	13.33	13.33	66.67
	M	53.33	53.33	53.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	60
	TM	13.33	13.33	13.33	

Keterangan: SM: Sangat mampu, M: Mampu, KM: Kurang Mampu, TM: Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pada aspek Mengerjakan sendiri Wacana dengan metode klos untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 66.67% dan kriteria kurang mampu dan tidak mampu 33.33%. Aspek Tidak Bertanya kepada teman untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 66.67% dan kriteria kurang mampu dan tidak

mampu diperoleh persentase 33.33%. Pada aspek Displin Dalam Penggunaan alokasi waktu untuk kriteria sangat mampu dan mampu 66.67% dan kriteria kurang mampu dan tidak mampu 33.33%. Berdasarkan ketiga indikator kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas tersebut diperoleh rata-rata 66.67% peserta didik cenderung tidak mandiri dalam proses belajar di kelas dan 33.33% peserta didik mandiri dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan jurnal pengamat diperoleh beberapa hasil pengamatan yaitu.

1. Sebagian peserta didik mulai mandiri dalam proses belajar di kelas setelah mendapatkan bimbingan dari pendidik melalui metode klos. Peserta didik mulai termotivasi untuk mengerjakan instrumen sendiri. Peserta didik mulai dapat melakukan aktivitas untuk belajar sendiri tanpa harus tergantung pada pendidik
2. Sesudah belajar sebagian besar peserta didik mulai terbiasa untuk tidak bertanya pada teman di sebelahnya dalam mengerjakan instrumen.
3. Sebagian peserta didik menyelesaikan kegiatan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran tentang peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Peningkatan kemandirian peserta didik ini sebagai manifestasi dari kemampuan pendidik untuk mendorong peserta didik agar melakukan aktivitas belajar sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kemandirian peserta didik dalam melakukan aktivitas belum mencapai indicator kinerja yang diharapkan sehingga kegiatan penelitian dilanjutkan ke siklus ke dua dengan harapan terjadi peningkatan kemandirian peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar di kelas.

### **3.3. Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; a) mempersiapkan instrumen serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran, b) pendidik mengawali penjelasan dengan memotivasi peserta didik untuk selalu meningkatkan kemandirian dalam proses belajar di kelas, c)

peserta didik selanjutnya difasilitasi untuk menggunakan instrumen belajar yang telah disiapkan, d) menjelaskan kepada peserta didik bahwa instrumen belajar harus dikerjakan dengan benar dan menggunakan alokasi waktu sesuai yang ditetapkan., e) Melatih peserta didik untuk menggunakan instrumen belajar sesuai dengan scenario yang telah ditetapkan, f) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dalam mengerjakan instrumen selama proses pembelajaran, g) merespon kegiatan peserta didik dengan memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku mandiri dalam proses belajar di kelas yang ditunjukkan peserta didik, h) setiap keberhasilan peserta didik melaksanakan tugasnya diberi penguatan, i) melakukan evaluasi dan tindak lanjut atas kegiatan pembelajaran yang telah dilaks peserta didikan peserta didik. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pada siklus II diperoleh data sesuai tabel 3.

Tabel 3. Persentase Rata-rata Hasil Pengamatan Siklus II

Aspek yang Diamati		Pengamat		Rata-rata	Jumlah
		I	II		
Mengerjakan sendiri Wacana dengan metode klos	SM	66.67	66.67	66.67	80.00
	M	13.33	13.33	13.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	20.00
	TM	-	-	-	
Tidak Bertanya kepada teman	SM	66.67	66.67	66.67	80.00
	M	13.33	13.33	13.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	20.00
	TM	-	-	-	
Displin Dalam Penggunaan alokasi waktu	SM	66.67	66.67	66.67	80.00
	M	13.33	13.33	13.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	20.00
	TM	-	-	-	
Rata-Rata	SM	66.67	66.67	66.67	80.00
	M	13.33	13.33	13.33	
	KM	20.00	20.00	20.00	20.00
	TM	-	-	-	

Keterangan: SM: Sangat mampu, M: Mampu, KM: Kurang Mampu, TM: Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pada aspek Mengerjakan sendiri Wacana dengan metode klos untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 80.00% dan kriteria kurang mampu diperoleh angka 20.00%. Aspek Tidak Bertanya kepada teman untuk kriteria sangat mampu dan mampu diperoleh persentase 80.00% dan kriteria kurang mampu diperoleh persentase 20.00%. Pada aspek Displin Dalam Penggunaan alokasi waktu untuk kriteria sangat mampu dan mampu 80.00% dan kriteria kurang mampu dan tidak mampu 20.00%. Berdasarkan ketiga indikator kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas tersebut diperoleh rata-rata 80.00% peserta didik sudah mandiri dalam proses belajar di kelas dan 20.00% peserta didik belum mandiri dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan jurnal pengamat diperoleh beberapa hasil pengamatan yaitu.

1. Peserta didik pada umumnya telah mandiri dalam proses belajar di kelas baik positif maupun negative.
2. Peserta didik terlihat saling bersaing secara positif untuk menyelesaikan instrumen klos yang digunakan dalam pembelajaran.
3. Peserta didik pada umumnya telah menggunakan alokasi waktu sesuai dengan yang ditetapkan.
4. Peserta didik pada umumnya terbiasa untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.
5. Peserta didik pada umumnya telah mampu belajar mandiri dalam proses belajar di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran tentang peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Dalam konteks ini peserta didik mengalami peningkatan kemandirian dalam melakukan aktivitas dengan adanya metode klos yang digunakan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan aktivitas mandiri dalam pembelajaran.

Berdasarkan data temuan pada siklus 1, dan siklus 2 jelas bahwa kriteria yang diharapkan dari peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas telah tercapai. Dengan demikian maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya dan dinyatakan selesai.

### **3.4. Pembahasan**

Upaya mengembangkan kemandirian peserta didik merupakan manifestasi akuntabilitas orang tua atau pendidik dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik untuk berkembang dengan sempurna. Potensi tersebut merupakan bentuk kelebihan manusia. Menurut Rosidi & Fitroh (2020: 57) manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya yaitu dianugerahi akal pikiran. Akal pikiran inilah yang digunakan manusia untuk terus beradaptasi agar bisa survive dalam hidupnya.

Deskripsi data setiap siklus yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan temuan penelitian tindakan kelas pada Peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses belajar pada Peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa yaitu menggunakan metode klos.

Penggunaan metode klos dilakukan dengan cara memberikan materi pembelajaran dalam bentuk wacana atau bacaan yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan, untuk aktivitas mandiri dalam melakukan kegiatan mengacu pada indikator yang ditetapkan, memberikan motivasi bagi peserta didik yang belum menunjukkan kemandirian dalam melakukan proses belajar di kelas.

Penerapan metode klos dalam kegiatan pembelajaran menumbuhkan sikap positif dalam diri peserta didik. Peserta didik pada umumnya sangat antusias untuk mandiri dalam melakukan aktivitas belajar di kelas dengan mengerjakan tugas sendiri, tidak bertanya pada teman, dan menggunakan waktu pengerjaan dengan tepat.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus pada Peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa menunjukkan terjadi perubahan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Adapun analisis persentase rata-rata kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas pada setiap siklus ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Persentase Rata-Rata Peningkatan Kemandirian Peserta Didik dalam Proses Belajar di Kelas dengan Metode Klos

Kegiatan		Persentase Peserta didik yang Memiliki Kemandirian			Rata-rata
		A	B	C	
1.	Awal	40,00	40,00	40,00	40,00 (6 peserta didik)
2.	Siklus I	66.67	66.67	66.67	66.67 (10 peserta didik)
3.	Siklus II	80.00	80.00	80.00	80.00 (12 peserta didik)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada observasi awal hanya sebanyak 40.00% atau 10 peserta didik yang memiliki kemandirian dalam proses belajar di kelas. Kondisi tersebut selanjutnya diatasi dengan melakukan tindakan melalui 2 siklus. Dari siklus I diperoleh peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas menjadi 66.67%.

Pada pelaksanaan siklus II terjadi pula peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas hingga mencapai 80.00%. Pada siklus II ini sebagian peserta didik yang sudah mandiri dalam proses belajar di kelas meskipun belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Pada pelaksanaan siklus II ini jelas sekali terjadi kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas. Sebagian besar peserta didik yang sudah mandiri dalam proses belajar di kelas dan telah mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Kondisi riil yang terjadi bahwa peserta didik pada umumnya telah mandiri dalam proses belajar di kelas setelah dilakukan proses pembelajaran dengan Klos. Peserta didik terlihat saling bersaing secara positif untuk mengerjakan instrumen berupa wacana yang ditugaskan dalam pembelajaran.

konteks yang bersamaan peserta didik pada umumnya tidak lagi tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya pendidik. Demikian juga peserta didik pada umumnya sudah terbiasa untuk menggunakan waktu sesuai alokasi waktu yang ditetapkan.

Temuan ini jelas menunjukkan bahwa indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yakni 80% dari keseluruhan jumlah peserta didik yang ada di Peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa memiliki kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas yang baik tercapai. Berdasarkan temuan ini pula jelas bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Jika digunakan metode klos maka kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas dapat ditingkatkan” dapat diterima.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan melalui siklus I dan siklus II, terlihat jelas adanya peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas XII IPS SMA Negeri 1 Tapa. Hal ini terlihat pada semua aspek yang dianalisis pada siklus pertama yang kemudian meningkat tajam pada siklus yang kedua. Hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan bahwa metode klos dapat dijadikan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas.

Tahar & Enceng dalam Zahro, dkk., (2021: 65) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Kemandirian belajar diperlukan bagi setiap remaja, baik peserta didik dan mahasiswa, agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian belajar menurut Hadi & Farida dalam Hidayat, dkk., (2020: 148) adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam belajar. Remaja dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan

atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diangkat simpulan terjadi peningkatan kemandirian peserta didik dalam proses belajar di kelas secara signifikan pada peserta didik kelas XII IPS SMAN 1 Tapa setelah diadakan tindakan melalui 2 siklus penelitian. Hipotesis penelitian yang berbunyi “Jika digunakan metode klos maka kemandirian peserta didik dalam memahami kensep bahan ajar dalam proses belajar di kelas dapat ditingkatkan,” dapat diterima.

#### **5. Referensi**

- Amaliyah, A. & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1):,28-45.
- Arrazaq, N.R. (2019). The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD. *Istoria: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 15(1),1-14.
- Arrazaq, N.R. & Aman. (2020). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Kadeso* yang Dilakukan oleh Masyarakat Kemiri Temanggung. *Jantra*, 15(1),61-70.
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. (2021). Potensi Prasasti Sumuṅḍul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2),1-10.
- Arrazaq, N.R., Syarqiyah, I.N., Hidayat, S., & Prihantoro, F. (2021). Mengungkap Katastrofe Kuno di Yogyakarta berbasis *Indigenous Knowledge* dalam Prespektif Filoarkeologi. *Patrawidya*, 22(1),1-24.

- Asri, S., Abdi, M.I., & Bahrani. (2020). Telaah Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Granada Samarinda. *Jurnal Tarbiah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(3),259-269.
- Hidayat, D.R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Prespektif Ilmu Pendidikan*, 34(2),147-154.
- Hotimah, I.H., Supriatna, N., & Kurniawati, Y. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan *Historical Imagination* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1),79-88.
- Jumardi & Pradita, S.M. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa melalui Pembelajaran berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2),1-11.
- Mukminah. (2021). Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca dengan Menggunakan Metode Klos pada Siswa Kelas X MIA-1 SMA. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 1(1),51-59.
- Rafika., Israwati., & Bachtiar. (2017). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1),115-123.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2020). Menumbuhkan Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Green Consumer Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sandhyakala*, 1(2),56-70.
- Tasnur, I. & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis Perkembangan dan Relevansinya terhadap Problematika di Era Disrupsi. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1),33-51.
- Tasnur, I., Mustamin., & Wati, F.W. (2020). Penerapan *Historical Approach* dalam Proses Pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1),1-8.

Zahro, I.F., Amalia, R., & Sugito. (2021). Deskripsi Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1),63.75.